

MOTIVASI WANITA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI INTRAUTERINE DEVICE (IUD) DI KECAMATAN SUKOREJO KOTA BLITAR
(The Motivation of Married Women in Fertile Age Couples (FAC) in Using Intrauterine Device (IUD) as Contraception Method in Sukorejo Blitar)

Sunarti, Anis

Poltekkes Kemenkes Malang
email : s.kepsunarti@yahoo.co.id

Abstract: *The fertile age couples (FAC) motivation in controlling pregnancy one of which is by using IUD contraception. The largest acceptors is 27.1% FAC women of the total FAC women in district Sukorejo 2014 using the IUD. The purpose of the study was to describe the motivation of women in Fertile Age Couples (FAC) in using IUD in Sukorejo Blitar. The researcher used descriptive method. The data were taken from FAC women who use IUD in Sukorejo, Blitar, with total sample of 44 FAC women using Purposive Sampling technique. The data collection was done by giving questionnaires. The data retrieved from March to April 2016. The research results showed that the category of high motivation was 72.7% and fair motivation was 27,3%. The intrinsic motivation was high especially at the desire from her self and the target to get effectiveness usage of IUD. The extrinsic motivation was also high especially to support the environment. Distressed motivation was fair especially in body weight that affects FAC women to use IUD contraception. From this research, the researcher recommended to maintain high motivation in PUS women to use IUD contraceptives method.*

Keyword: *Motivation, FAC women, and IUD contraceptive method.*

Abstrak: Motivasi pasangan usia subur (PUS) untuk mengontrol kehamilan, dengan menggunakan alat kontrasepsi IUD. Akseptor terbanyak sebesar 27,1% wanita PUS dari total wanita PUS di Kecamatan Sukorejo tahun 2014 menggunakan IUD. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan motivasi wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Metode penelitian menggunakan rancangan deskriptif. Populasi penelitian yaitu wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, jumlah sampel sebanyak 44 wanita PUS menggunakan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner. Waktu pengambilan data bulan Maret hingga April 2016. Dari hasil penelitian didapatkan motivasi wanita PUS yaitu motivasi tinggi 72,7% dan motivasi cukup 27,3%. Motivasi intrinsik dalam kategori tinggi terutama pada keinginan dari dalam diri dan tujuan mendapatkan efektifitas penggunaan IUD. Motivasi ekstrinsik juga tinggi terutama pada lingkungan yang mendukung. Dan motivasi terdesak cukup terutama pada berat badan yang mempengaruhi wanita PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD. Rekomendasi dari penelitian ini untuk mempertahankan motivasi tinggi wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Kata kunci: motivasi, wanita PUS, alat kontrasepsi IUD

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih memiliki banyak problem, salah satunya kependudukan. Di tahun 2010 Indonesia menjadi penyumbang jumlah penduduk terbesar ke-empat

di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Untuk mengatasi masalah jumlah penduduk, Indonesia telah melakukan upaya untuk membatasi kelahiran dengan mengadakan program Keluarga Berencana (KB). Sejak Orde Baru, pemerintah sudah mulai fokus terhadap masalah kependudukan. Periode implementasi program KB secara nasional dimulai dengan pembentukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertugas pokok mempersiapkan kebijaksanaan umum dan mengkoordinasikan pelaksanaan program KB nasional dan kependudukan di tingkat pusat maupun daerah.

Seiring dengan perubahan zaman dan berbagai permasalahan yang melingkupi, terus dilakukan perubahan strategi untuk mendorong minat masyarakat melalui berbagai program yang dapat meningkatkan keberhasilan program KB. Awalnya, program KB di tahun 1970-1980 mengarah pada *management for the people* (manajemen untuk masyarakat), dimana pemerintah lebih banyak berinisiatif, dan partisipasi masyarakat masih rendah. Oleh karena itu, mulai tahun 1980 diadakan berbagai program yang mengarah pada *management with the people* (manajemen bersama masyarakat), yaitu program dari dan oleh masyarakat dimana masyarakat bebas memilih jenis alat kontrasepsinya. Salah satu program yang dimulai tahun 1980-an yaitu program Safari KB (Hartanto, 2004:20-21), atau lebih dikenal dengan Safari KB Senyum Terpadu, yaitu program KB gratis yang diadakan setiap ada even penting di suatu daerah. Selain itu, untuk meningkatkan kinerja, BKKBN di perkuat dengan perubahan kelembagaan, visi dan misi, yaitu menjadi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional di tahun 2009. Visi BKKBN adalah “Penduduk Tumbuh Seimbang 2015” dengan misi “mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera” (BKKBN, 2011:1). Tujuan akhir KB adalah tercapainya NKKBS (Norma Kecil Keluarga Bahagia Sejahtera) yang pada waktunya nanti akan menjadi falsafah hidup masyarakat Indonesia (Suratun et al, 2008:15-16).

Penerapan program KB belum dapat dikatakan sepenuhnya terealisasi positif. Hal ini terbukti dari keberhasilan program KB, yang dapat dilihat dari Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP). Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 (dalam profil kesehatan Indonesia 2012), semakin tinggi LPP menyebabkan jumlah penduduk semakin banyak di masa yang akan datang. LPP per tahun selama periode 1971-1980 sebesar 2,71% per tahun dan menurun selama ren-

tang periode 1980-2000 yaitu menjadi 1,4% per tahun. Hal ini memang membuktikan program KB berhasil dan sukses diterapkan pada masa itu. Namun di periode 2000-2010 LPP sebesar 1,49% per tahun, sedikit meningkat dibandingkan LPP periode sebelumnya, hal ini membuktikan jumlah penduduk lebih banyak dari periode sebelumnya sehingga, program KB harus ditingkatkan.

Dalam Profil Statistik Kesehatan 2015, secara nasional urutan penggunaan KB di Indonesia pada tahun 2014 yaitu KB suntik (56,9%), selanjutnya adalah KB pil (21,70%), KB AKDR/IUD (6,83%), KB susuk/implanon (5,73%), MOW (2,82%), cara tradisional (1,79%), KB kondom (0,85%), MOP (0,57%), kondom wanita (0,05%), dan terakhir intravag (0,04%). Kemudian di Jawa Timur, menurut Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur, urutan penggunaan metode kontrasepsi di provinsi Jawa Timur yaitu KB suntik (48,69%), selanjutnya KB pil (20,20%), KB AKDR/IUD (13,73%), KB susuk (10,23%), kontrasepsi wanita (4,94%), KB kondom (1,73%), dan yang terakhir kontrasepsi pria (0,47%). Baik di tingkat nasional maupun ditingkat Provinsi Jawa Timur, suntik menjadi metode kontrasepsi pilihan terbanyak di tahun 2014.

Sedangkan, menurut hasil Statistik Daerah Kota Blitar yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Blitar tahun 2015 yang bersumber dari Bapemas Kota Blitar, sejak tahun 2010 KB IUD menjadi metode kontrasepsi pilihan terbanyak dibandingkan metode lainnya. Dengan jumlah PUS di tahun 2014 sebesar 23.841 PUS, yang terbanyak pesertanya yaitu KB IUD (25,2%), selanjutnya KB suntik (21,7%), KB pil (11,25%), KB implant 6,15%, KB kontap (3,98%), dan terakhir KB kondom (3,93%). Peserta KB IUD terbanyak juga tampak di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Dari 7.614 PUS tahun 2014, metode kontrasepsi yang paling banyak pesertanya adalah IUD (27,1%). Urutan berikutnya adalah KB suntik (14,2%), KB implant (13,8%), KB pil (11,5%) kontap P/L (4,5%), dan kondom (2,5%). Hal ini menunjukkan bahwa IUD merupakan metode kontrasepsi yang banyak diminati dan dirasa paling aman atau sedikit risikonya. IUD adalah alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim, bekerja dengan melemahkan sperma (BKKBN, 2014).

Jumlah akseptor IUD terbanyak di Kecamatan Sukorejo dapat disebabkan oleh minat wanita PUS dalam memilih alat kontrasepsi. Menurut Royal College Of Obstetricians and Gynaecologists (dalam jurnal Allen, 2010) banyak penyebab yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih kontrasep-

si, efektifitas adalah salah satunya. Efektifitas penggunaan IUD sampai 99,4% dan keuntungannya jangka panjang yaitu hingga 10 tahun, dapat digunakan oleh semua perempuan usia reproduksi, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, dan lain-lain. Hal ini membuktikan efektifitas dan keuntungan IUD menjadi salah satu penyebab dorongan wanita PUS dalam memilih alat kontrasepsi. Menurut Uno (2013:8), apabila seseorang senang terhadap sesuatu dan mampu menghadapi tantangan maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu. Motivasi adalah dorongan dasar untuk bertingkah laku, dapat berupa motivasi dari dalam diri (intrinsik), motivasi dari luar (ekstrinsik), dan motivasi dalam kondisi terjepit (terdesak).

Dari hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2015 pada 10 wanita PUS yang menggunakan KB IUD di Kelurahan Blitar dan Kelurahan Pakunden Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, didapatkan hasil yaitu 8 wanita PUS (80%) mengatakan menggunakan IUD 4 diantaranya tidak ingin berat badannya bertambah, 3 diantaranya tidak ingin repot dan 1 diantaranya merasa lebih aman karena mencoba KB lain kebobolan. Kemudian 1 wanita PUS (10%) mengatakan menggunakan IUD karena arahan dari bidan dan ingin mencoba. Dan 1 wanita PUS (10%) mengatakan menggunakan IUD karena memiliki tekanan darah tinggi.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi *Intrauterine Device/ IUD* di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian menggunakan rancangan deskriptif. Populasi penelitian yaitu wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, jumlah sampel sebanyak 44 wanita PUS menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner. Waktu pengambilan data bulan Maret hingga April 2016.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar seperti dalam Tabel 1 di bawah ini.

Motivasi wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar secara umum ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 1 Karakteristik wanita pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, Maret-April 2016 (n=44).

No	Karakteristik	f	Prosentase
1	Usia:		
	- 15-25 tahun	9	20.5
	- 26-35 tahun	22	50
	- 36-45 tahun	9	20.5
	- \geq 46 tahun	4	9.1
2	Pekerjaan:		
	- IRT	22	50
	- Swasta	16	36.4
	- PNS	6	13.6
3	Pendidikan Terakhir		
	- SD	3	6.8
	- SMP	6	13.6
	- SMA	19	43.2
	- PT	16	36.4
4	Jumlah anak		
	- 1	14	31.8
	- 2	18	40.9
	- $>$ 2	12	27.3
5	Usia anak terakhir		
	- $<$ 2 tahun	21	47.7
	- 2-5 tahun	12	27.3
	- $>$ 5 tahun	11	25
6	Cara pemasangan IUD		
	- Postpartum	9	20.5
	- 40-50 hari postpartum	6	13.6
	- Saat menstruasi berakhir	26	59.1
	- Hari biasa	3	6.8
7	Pernah menggunakan alat kontrasepsi selain IUD		
	- Ya	29	65.9
	- Tidak	15	34.1
8	Jenis alat kontrasepsi yang pernah digunakan selain IUD		
	- Tidak ada	15	34.1
	- Suntik	19	43.2
	- Pil	5	11.4
	- Implant	3	6.8
	- Kondom	2	4.5
9	Adanya kendala dengan alat kontrasepsi selain IUD		
	- Ya	36	81.8
	- Tidak	8	18.2
10	Masalah menggunakan alat kontrasepsi selain IUD		
	- Siklus menstruasi	10	22.7
	- BB	15	34.1
	- Penyakit	4	9.1
	- Efektifitas	7	15.9
	- Tidak ada	8	18.2

Tabel 2 Motivasi wanita pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, Maret-April 2016 (n=44)

No	Kategori	f	Prosentase
1	Motivasi tinggi	32	72,7
2	Motivasi cukup	12	27,3
3	Motivasi rendah	0	0

Motivasi wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar berdasarkan tiap kategori ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Motivasi wanita pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar berdasarkan tiap kategori, Maret-April 2016 (n=44)

Motivasi	Kategori						Total	
	Tinggi		Cukup		Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Intrinsik	38	86,4	3	6,8	3	6,8	44	100
Ekstrinsik	33	75	6	13,6	5	11,4	44	100
Terdesak	18	40,9	22	50	4	9,1	44	100
Rata-rata prosentase	67,4		23,5		9,1		44	100

Motivasi intrinsik wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Motivasi intrinsik wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, Maret - April 2016 (n=44)

No	Kategori	f	Prosentase
1	Motivasi tinggi	38	86,4
2	Motivasi cukup	3	6,8
3	Motivasi rendah	3	6,8

Motivasi ekstrinsik wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Motivasi ekstrinsik wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, Maret-April 2016 (n=44)

No	Kategori	f	Prosentase
1	Motivasi tinggi	33	75
2	Motivasi cukup	6	13,6
3	Motivasi rendah	5	11,4

Motivasi terdesak wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Motivasi terdesak wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, Maret-April 2016 (n=44)

No	Kategori	f	Prosentase
1	Motivasi tinggi	18	40,9
2	Motivasi cukup	22	50
3	Motivasi rendah	4	9,1

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian motivasi wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, didapatkan hasil motivasi secara umum yaitu 72,7% (32 wanita PUS) memiliki motivasi tinggi, 27,3% (12 wanita PUS) memiliki motivasi cukup, dan 0% (tidak ada wanita PUS) memiliki motivasi rendah. Reeder et al. (2011:222) menyatakan bahwa semua metode kontrasepsi memiliki beberapa risiko, namun individu menginginkan manfaat dari pilihan reproduksi. Menurut Uno (2013:1) perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Peneliti berpendapat wanita PUS dalam menggunakan IUD tidak memiliki motivasi rendah karena terdapat risiko yang dipertimbangkan dengan manfaat pilihannya, motivasi wanita PUS mengacu pada dorongan yang mendasari wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD, dorongan ini dapat berasal dari dalam diri wanita PUS, lingkungan, maupun dalam kondisi terdesak.

Ditinjau dari usia, 50% (22 wanita PUS) berusia antara 26-35 tahun, terdiri dari 31,8 % (14 wanita PUS) memiliki motivasi tinggi, dan 18,2 % (8 wanita PUS) memiliki motivasi cukup. Usia tersebut termasuk dalam rentang usia subur. Menurut Suratun (2008:17), pasangan usia subur (PUS) yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 15-49 tahun, karena kelompok ini merupakan pasangan yang aktif dalam melakukan hubungan seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan. Cattell (dalam Alwisol, 2009:248), menyatakan bahwa rentang usia tersebut termasuk dalam masa kemasakan (maturity), orang dewasa pada usia itu menyiapkan karir, perkawinan, dan keluarga. Kepribadian cenderung menjadi tidak mudah berubah, lebih mantap, dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Peneliti berpendapat bahwa wanita PUS dengan usia yang matang memiliki dorongan yang matang untuk mengatur kehamilan, sehingga dorongan yang menggerakkan wanita PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD menghasilkan motivasi yang tinggi.

Dilihat dari faktor pengalaman, diketahui 65,9% (29 wanita PUS) pernah menggunakan alat kontrasepsi selain IUD, terdiri dari 38,6% (17 wanita PUS) memiliki motivasi tinggi, dan 27,3% (12 wanita PUS) memiliki motivasi cukup. Hal ini membuktikan lebih dari separuh wanita PUS beralih menggunakan alat kontrasepsi IUD dari alat kontrasepsi lain sebelumnya. Selain itu, hampir semua wanita PUS yaitu 81,8% (36 wanita PUS) memiliki masalah terhadap alat kontrasepsi selain IUD, terdiri dari 59,1% (25 wanita PUS) memiliki motivasi tinggi, dan 22,7% (10 wanita PUS) memiliki motivasi cukup. Menurut Nursalam (2002) seseorang akan termotivasi karena adanya pengalaman masalah sebagai respon rangsangan dalam pola tingkahlaku. Uno (2013:8) menyatakan (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut. Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan pengalaman, wanita PUS beralih menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi, rasa senang terhadap IUD menjadi dorongan dari dalam diri yang mendasari wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Jadi semakin tinggi dorongan yang mendasari wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin tinggi motivasi yang dimilikinya dan semakin rendah dorongan yang mendasari wanita

PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin rendah pula motivasi yang dimilikinya untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Pada penelitian ini, terdapat 3 bentuk motivasi yang mempengaruhi wanita pasangan usia subur (PUS) dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, yaitu,

Motivasi intrinsik

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 44 wanita PUS yaitu 86,4% (38 wanita PUS) mempunyai motivasi intrinsik tinggi, 13,6% (6 wanita PUS) mempunyai motivasi intrinsik cukup dan 11,4% (5 wanita PUS) memiliki motivasi intrinsik rendah. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri individu (Nursalam, 2002:94). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua motivasi yang berasal dari dalam diri wanita PUS sangat mempengaruhi motivasi untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Ditinjau dari hasil penelitian 100% (44 wanita PUS) menyatakan menggunakan alat kontrasepsi IUD karena keinginan dirinya sendiri dan menyatakan menggunakan IUD karena aman untuk jangka lama. Menurut Hidayat (2009:81) keinginan akan bermakna adanya suatu perasaan yang kuat, dengan cara memahami motivasi dorongan-dorongan dalam diri seseorang akan menyebabkan suatu perilaku yang bertujuan untuk memuaskan dorongan tersebut. BKKBN (2011:21) menyebutkan aman dalam jangka lama merupakan efektifitas dari IUD. Reeder et al. (2011:25) menyatakan efektifitas metode kontrasepsi adalah salah satu perhatian utama klien dan profesional dalam memilih metode kontrasepsi. Peneliti berpendapat bahwa wanita PUS memiliki keinginan yang tinggi dari dalam dirinya sendiri untuk menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi, dengan efektifitas IUD sebagai tujuan wanita PUS. Keinginan dalam diri wanita PUS yang kuat, menghasilkan motivasi intrinsik yang tinggi.

Dilihat dari karakteristik jenis alat kontrasepsi selain IUD yang pernah digunakan sebelumnya, lebih dari separuh wanita PUS beralih dari menggunakan jenis KB hormonal (suntik, pil, implant) ke jenis KB non hormonal yaitu IUD, diantaranya sebesar 43,2% (19 wanita PUS) menggunakan KB suntik, 34,1% (15 wanita PUS) menggunakan KB alami, 11,4% (5 wanita PUS) menggunakan KB Pil, 6,8% (3 wanita PUS) menggunakan KB implant, dan 4,5% (2 wanita PUS) menggunakan KB kondom. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa 34,1% (22 wanita

PUS) memiliki masalah dengan berat badan ketika menggunakan alat kontrasepsi selain IUD, terdiri dari 29,5% (13 wanita PUS) memiliki motivasi tinggi, dan 4,5% (2 wanita PUS) memiliki motivasi cukup. Menurut Reeder, Martin & Griffin (2011:200), kontrasepsi hormonal mempengaruhi *mood*, nafsu makan, tidur, kognisi, perilaku, dan persepsi nyeri. Yusuf, Fitriyasaki & Nihayati (2015: 93) menyatakan bahwa ukuran dan bentuk tubuh menggambarkan citra tubuh yang mencerminkan aspek penting dalam dirinya, semakin seseorang dapat menerima dan menyukai tubuhnya, ia akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan, sehingga harga dirinya akan meningkat. Peneliti berpendapat wanita PUS secara naluri menginginkan berat badan yang ideal, masalah berat badan meningkatkan dorongan dari dalam wanita PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD, semakin wanita PUS menginginkan alat kontrasepsi yang tidak merusak citra tubuhnya, maka semakin tinggi pula motivasi intrinsik yang dimilikinya untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Jadi, semakin tinggi dorongan dari dalam diri wanita PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimilikinya, dan semakin rendah dorongan dari dalam diri wanita PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin rendah pula motivasi intrinsik yang dimilikinya. Kemauan yang kuat menyebabkan motivasi intrinsik tinggi pada wanita PUS. Dan semakin wanita PUS menginginkan alat kontrasepsi yang tidak merusak citra tubuhnya, maka semakin tinggi pula motivasi intrinsik yang dimilikinya untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Motivasi ekstrinsik

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil dari 44 wanita PUS yaitu 75% (33 wanita PUS) memiliki motivasi ekstrinsik tinggi, 13,6% (6 wanita PUS) memiliki motivasi ekstrinsik cukup dan 11,4% (5 wanita PUS) memiliki motivasi ekstrinsik rendah. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar individu (Nursalam, 2002:94). Dorongan dari luar wanita PUS yang tinggi mempengaruhi motivasi ekstrinsik wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Ditinjau dari hasil penelitian 98% (43 wanita PUS) menyatakan puas terhadap pelayanan petugas kesehatan di tempat pemasangan dan kontrol IUD dan juga menyatakan mendapat dukungan keluarga dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD. Dalam Purwanto (1998:14) keluarga dan petugas kesehatan

termasuk golongan lingkungan manusia, dimana lingkungan adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Peneliti berpendapat lingkungan mempengaruhi motivasi ekstrinsik wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD. Dorongan dari lingkungan yang tinggi menghasilkan motivasi ekstrinsik yang tinggi pada wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Jadi, semakin tinggi dorongan dari luar wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin tinggi motivasi ekstrinsik yang dimilikinya. Dan semakin rendah dorongan dari luar wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin rendah pula motivasi ekstrinsik yang dimilikinya.

Motivasi terdesak

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan dari 44 wanita PUS diketahui 50% (22 wanita PUS) memiliki motivasi terdesak cukup, 40,9% (18 wanita PUS) memiliki motivasi terdesak tinggi, dan 4,9% (4 wanita PUS) memiliki motivasi terdesak rendah. Motivasi terdesak dalam kategori cukup dan kategori rendah bila dijumlahkan yaitu 54,9% hasilnya lebih besar dari pada kategori tinggi yaitu 40,9%. Hal ini membuktikan lebih dari separuh wanita PUS yang menggunakan IUD memiliki kondisi mendesak yang cukup mempengaruhi motivasinya dalam menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 55% (24 wanita PUS) menyatakan harus menggunakan IUD agar berat badan yang sudah terlalu besar tidak bertambah. Wanita PUS yang memiliki kondisi ini memiliki motivasi menggunakan IUD tidak tinggi. Menurut Syafrudin dan Fratidhina (2009:124), motivasi terdesak akan menghasilkan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut tidak akan berlangsung lama karena perubahan perilaku yang terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran sendiri. Hobbes (dalam Hidayat, 2009:78) menyatakan bahwa alasan seseorang untuk melakukan sesuatu sebenarnya didasarkan atas kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesukasan. Peneliti berpendapat bahwa kondisi mendesak terutama pada berat badan, mempengaruhi motivasi yang tidak tinggi pada wanita PUS dalam menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi, dorongan belum didasari motivasi yang kuat, motivasi tidak akan bertahan lama dan akan ada perubahan dari situasi yang tidak memuaskan.

Jadi, semakin tinggi dorongan terdesak wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin rendah motivasi yang dimilikinya. Dan semakin tinggi dorongan terdesak wanita PUS menggunakan alat kontrasepsi IUD, maka semakin tinggi motivasi yang dimilikinya. Motivasi yang didasari kondisi terdesak memiliki motivasi yang rendah, karena motivasi tersebut tidak akan bertahan lama, akan ada perubahan situasi yang tidak memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi secara umum dikategorikan motivasi tinggi yaitu 72,7%, motivasi cukup 27,3%, dan 0% atau tidak ada yang memiliki motivasi dalam kategori rendah. Adapun bentuk motivasi yang mempengaruhi motivasi tinggi diantaranya: Motivasi intrinsik tinggi, yaitu sebesar 86,4%. Motivasi ekstrinsik tinggi, yaitu sebesar 75%. Motivasi terdesak cukup, yaitu sebesar 50%.

Saran

Penelitian ini hanya menggambarkan tentang motivasi wanita PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar maka perlu dikembangkan penelitian yang lebih luas

DAFTAR RUJUKAN

Allen, M. 2010. *Contraception Choices: A Focus On Birth Control For Woman*. British Journal Of Health Care Assistant:1.

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bidang Neraca Wilayah Analisis Statistik. 2015. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur 2015*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- BKKBN. 2011. *Kumpulan Materi Dasar Promosi: Menyiapkan Ibu Sehat Melahirkan Bayi Sehat*. Jakarta: BKKBN.
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koordinator Statistik Kecamatan Sukorejo. 2015. *Statistik Kecamatan Sukorejo 2015*. Blitar: BPS Kota Blitar.
- Nursalam. 2002. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto, Heri. 1988. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Reeder, S. J., Martin, L. L., Griffin, D. K. 2011. *Keperawatan Maternitas: Kesehatan Wanita, Bayi, & Keluarga, Edisi 18, Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Suratun, Maryani, S., Hartini, T., Rusmiati, & Saroha, P. 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: TIM.
- Sutomo, A. H. (dkk). *Teknik Menyusun KTI-Skripsi-Tesis-Tulisan Ilmiah Dalam Jurnal Bidang Kebidanan, Keperawatan, Dan Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Syafrudin dan Fratidhina, Y. 2009. *Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: TIM.
- Uno, H. B. 2013. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Ah., Fitriyasari, R., & Nihayati, H.E. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.